



Edukasi Dan Apresiasi Seni Rupa Kontemporer Bagi Siswa Sekolah Dasar

FX Yatno Karyadi[✉]

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

E-mail : fxyatnok@isi-padangpanjang.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi seni rupa pada siswa sekolah dasar melalui kunjungan edukatif ke Pameran Seni Rupa Artjog di Yogyakarta. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, melibatkan siswa dalam kegiatan observasi, diskusi, dan praktik sederhana untuk mengapresiasi karya seni rupa kontemporer. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi jenis, bentuk atau ragam karya seni rupa kontemporer, memahami kandungan nilai-nilai estetika, serta dapat menghubungkaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Program apresiasi ini terbukti efektif sebagai media pembelajaran alternatif berbasis pengalaman dan praktik, untuk mendorong kreativitas dan kesadaran seni sejak usia dini.

Kata kunci: apresiasi, seni rupa kontemporer, pendidikan seni, siswa sekolah dasar, Artjog.

Abstract

This community service activity aims to increase elementary school students' appreciation of fine arts through educational visits to the Artjog Fine Arts Exhibition in Yogyakarta. The program is designed with a participatory approach, involving students in observation, discussion, and simple practices to appreciate contemporary fine arts. The results of the community service show that students are able to identify the types, forms, or varieties of contemporary artworks, understand their aesthetic values, and relate them to their daily experiences. This appreciation program has proven to be effective as an alternative learning medium based on experience and practice, encouraging creativity and artistic awareness from an early age.

Keywords: appreciation, contemporary art, art education, elementary school students, Artjog.

Copyright (c) 2025 FX Yatno Karyadi

✉ Corresponding author

Address : Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Email : fxyatnok@isi-padangpanjang.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i6.1249>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Seni rupa kontemporer merupakan bentuk ekspresi visual yang berkembang seiring dinamika sosial, budaya, dan teknologi modern. Jika seni rupa tradisional cenderung berpijak pada aturan estetika klasik dan simbolisme konvensional, seni rupa kontemporer menekankan kebebasan bereksperimen dalam medium, ide, dan cara penyajian (Ramadhani, 2017). Karya-karya dalam ranah ini tidak hanya terbatas pada lukisan atau patung, tetapi juga mencakup instalasi, *video art*, *performance art*, seni digital, hingga karya berbasis interaksi dengan penonton. Ciri utama seni rupa kontemporer terletak pada keberaniannya untuk melampaui batas, baik batas bentuk, material, maupun tema, serta pada kemampuannya merefleksikan isu-isu aktual yang hidup di masyarakat, seperti identitas, lingkungan, politik, dan budaya populer.

Dalam konteks pendidikan seni, apresiasi pada seni rupa kontemporer memiliki nilai penting karena memberikan ruang bagi siswa untuk memahami seni sebagai bagian dari kehidupan yang terus berubah, dinamis, dan terbuka terhadap tafsir (Rofian, 2016). Melalui pengenalan terhadap seni rupa kontemporer, siswa belajar melihat bahwa seni bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sarana berpikir kritis, berekspresi, dan berpartisipasi dalam wacana budaya masa kini. Apresiasi seni merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan anak, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pada tahap perkembangan usia ini, siswa berada dalam fase eksplorasi imajinasi, rasa ingin tahu, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Seni rupa, melalui kekuatan visual dan estetikanya, merupakan medium efektif untuk menumbuhkan daya cipta, empati, dan kemampuan reflektif pada anak. Namun, pembelajaran seni rupa di sekolah dasar sering kali masih sebatas aktivitas teknis seperti menggambar atau mewarnai, yang belum sepenuhnya memberi ruang bagi siswa untuk memahami nilai dan makna seni. Dalam konteks ini, metode demonstrasi sering menjadi strategi pembelajaran yang efektif karena memungkinkan guru memperagakan secara langsung proses penciptaan karya seni disertai penjelasan lisan (Rofian, 2016). Metode ini dapat melihat hasil akhir tahapan penciptaan karya, dari ide hingga penyelesaian. Namun, dengan menambahkan apresiasi pada even pameran seni, diharapkan mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan seni rupa. Hal ini membantu siswa memahami konsep, menumbuhkan sikap apresiatif, serta melatih keterampilan artistik melalui pengalaman konkret dan inspiratif.

Sekolah Dasar Prenthaler Kalirejo adalah sekolah swasta Katolik di bawah naungan Yayasan Bernadus Yogyakarta. SD Prenthaler Kalirejo terletak di perbukitan Menoreh di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, sekitar empat puluh kilo meter dari kota Yogyakarta. Sebagai sekolah inklusi dengan moto “Sinau Urip Kawit Cilik”, sekolah ini mengembangkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan yang mayoritas penduduknya bertani. SD Prenthaler saat ini mengelola pertanian organik bersama komunitas Subur Nggabur sebagai sarana “belajar hidup sejak dini”. Perhatian sekolah pada

bidang seni dikembangkan melalui kegiatan menari, karawitan, paduan suara, kerajinan tangan dan melukis.

Artjog merupakan salah satu peristiwa seni rupa kontemporer paling berpengaruh di Indonesia yang berperan sebagai ruang pertemuan gagasan-gagasan baru dalam kesenian dan kreativitas. Sejak penyelenggaraan perdananya pada tahun 2008 di Yogyakarta, Artjog berkembang menjadi sebuah festival seni yang tidak hanya menampilkan karya seni rupa mutakhir, tetapi juga mendorong terciptanya ekosistem kreatif yang dialogis antara seniman, kurator, publik, dan pemangku kepentingan di bidang kebudayaan. Dalam perjalanannya, Artjog menegaskan diri sebagai ruang terbuka bagi praktik seni lintas disiplin yang mengintegrasikan unsur visual, performatif, ilmiah, dan eksperimental.

Bernaung di bawah PT Artjog Matra Nusantara, festival ini berfungsi sebagai wadah apresiasi dan produksi seni yang bersifat kolaboratif dan partisipatif (artjog.id, 2025). Konsep penyelenggaraan Artjog tidak hanya terbatas pada pameran karya dua dimensi seperti lukisan atau patung, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk seni kontemporer seperti instalasi, *video art*, *performance art*, *new media art*, serta karya-karya berbasis eksperimen sains dan teknologi. Berbagai format kegiatan seperti *artist talk*, *curatorial tour*, *art workshop*, dan *educational program* menjadikan Artjog tidak sekadar ruang representasi artistik, melainkan juga ruang transmisi pengetahuan dan pengalaman estetik antara seniman dan publik.

Dalam konteks tersebut, keberadaan pameran seni rupa Artjog di Yogyakarta menjadi

sebuah peluang strategis. Keterlibatan siswa sekolah dasar dalam kegiatan apresiasi seni di ruang pameran memberi kesempatan unik untuk berinteraksi langsung dengan karya seni profesional dalam suasana yang kontekstual, aktual, dan inspiratif. Pengalaman semacam ini sangat berharga karena mampu mengembangkan kepekaan estetik, pemahaman nilai artistik, sekaligus membangun kreativitas anak yang berakar pada pengalaman nyata (Husen, 2017). Hal ini sejalan dengan pemikiran Eisner yang menekankan bahwa pengalaman seni berperan penting dalam membentuk sensitivitas, pemahaman artistik, serta kreativitas anak (E. W. Eisner & Day, 2004).

Apresiasi seni rupa bagi siswa sekolah dasar memiliki signifikansi yang luas. Pertama, apresiasi seni berkontribusi pada pembentukan karakter dengan menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan, empati, serta keterbukaan terhadap berbagai bentuk ekspresi visual. Kedua, apresiasi seni menstimulasi aspek kognitif karena siswa dilatih untuk mengamati, menganalisis, dan menginterpretasi simbol maupun pesan yang terkandung dalam karya seni. Ketiga, pengalaman ini memperkaya imajinasi dan kreativitas, sebab karya seni yang beragam memberi stimulus untuk mencipta karya baru. Keempat, apresiasi seni membantu siswa menyeimbangkan aspek afektif dengan memberi ruang untuk mengekspresikan emosi secara positif.

Hubungan siswa sekolah dasar dengan seni rupa dapat dipahami melalui kerangka perkembangan kognitif operasional konkret, di mana anak membutuhkan pengalaman nyata untuk memahami konsep (Rukoyah et al., 2025). Seni

rupa yang hadir dalam bentuk visual dan material menjadi medium yang mudah dipahami sekaligus memicu rasa ingin tahu mereka. Melalui pameran seni, siswa menyadari bahwa seni bukan hanya aktivitas di ruang kelas, melainkan juga bagian dari kehidupan budaya, ekspresi masyarakat, dan medium komunikasi ide. Dengan demikian, keterlibatan siswa SD dalam apresiasi seni rupa bukan sekadar pelengkap pembelajaran, melainkan sebuah upaya untuk menghubungkan dunia belajar formal dengan realitas sosial-budaya yang lebih luas.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk kunjungan edukatif ke Artjog ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengapresiasi karya seni rupa kontemporer, menumbuhkan kepekaan estetis, mengembangkan sikap apresiatif, serta mendorong mereka untuk mengekspresikan kembali pengalaman tersebut melalui karya sederhana. Manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh siswa yang memperoleh pengalaman belajar kontekstual, tetapi juga oleh guru yang dapat menjadikannya inspirasi dalam merancang pembelajaran seni berbasis apresiasi, serta masyarakat luas yang diuntungkan dengan tumbuhnya generasi muda yang sadar seni dan budaya. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini memperkuat kontribusi akademisi dalam pendidikan seni sekaligus memperluas peran dalam pemberdayaan masyarakat.

Target capaian kegiatan ini meliputi peningkatan pengetahuan siswa tentang ragam karya seni rupa kontemporer, tumbuhnya sikap menghargai dan rasa ingin tahu terhadap seni, serta keterampilan siswa dalam menciptakan karya

seederhana sebagai hasil refleksi. Lebih jauh lagi, diharapkan siswa mampu mengaitkan pengalaman apresiasi seni dengan pembelajaran seni rupa di sekolah, sehingga tercipta kesinambungan antara pengalaman nyata dan kegiatan akademik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberi dampak jangka pendek berupa pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi pondasi jangka panjang bagi tumbuhnya kesadaran estetis dan apresiatif pada generasi muda.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 bertepatan dengan penyelenggaraan Pameran Seni Rupa Artjog di Yogyakarta. Lokasi kegiatan terpusat di Jogja National Museum Yogyakarta, tempat berlangsungnya Artjog, yang sekaligus menjadi ruang edukatif bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan karya seni kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu menempatkan siswa sekolah dasar sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran apresiasi seni.

Tahapan kegiatan terdiri dari: pertama adalah persiapan, dengan melakukan koordinasi antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan pengelola Artjog. Pada tahap ini, menentukan jumlah peserta dan kelompok siswa yang terlibat, serta menyusun modul apresiasi sederhana sebagai panduan dalam kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yang terdiri atas tiga bentuk acara utama: (1) Tur edukatif di ruang pamer, di mana siswa diajak mengamati langsung karya seni rupa dengan penjelasan singkat dan terarah dari fasilitator. (2) diskusi interaktif yang

memungkinkan siswa mengekspresikan pendapat, perasaan, dan interpretasi mereka terhadap karya seni tertentu. (3) demonstrasi dan *workshop* singkat yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan karya sederhana berupa sketsa atau kolase yang terinspirasi dari pengalaman mereka selama berada di pameran. Tahap ketiga adalah evaluasi, dilakukan dengan memberikan tugas refleksi lisan dan tertulis untuk mengetahui sejauh mana pengalaman apresiasi seni ini berkesan dan bermakna bagi siswa.

Sebagai fasilitator, penulis berperan aktif dalam memandu siswa selama kegiatan tur pameran, mengarahkan proses apresiasi karya seni, serta memberikan bimbingan pada sesi refleksi dan evaluasi. Selain berfungsi sebagai pendamping lapangan, penulis juga terlibat dalam penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk menilai tingkat pemahaman dan pengalaman estetis siswa. Pendampingan turut diberikan kepada guru sekolah agar kegiatan serupa dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran seni yang berkelanjutan di masa mendatang. Melalui penerapan metode partisipatif dan instrumen evaluasi tersebut, kegiatan ini diharapkan mampu mencapai hasil yang komprehensif, yakni meningkatnya pengetahuan siswa mengenai ragam karya seni rupa kontemporer, menumbuhkan sikap apresiatif dan rasa ingin tahu terhadap seni, serta mengembangkan keterampilan kreatif melalui pengalaman langsung dan interaktif di ruang pameran.

Untuk memperkuat hasil kegiatan, digunakan instrumen evaluasi berupa tugas menuliskan pengalaman pribadi setelah mengikuti kegiatan, yang disesuaikan dengan tingkat

pemahaman siswa sekolah dasar. Instrumen ini dirancang untuk menggali dimensi pengetahuan, sikap, dan pengalaman emosional siswa terhadap kegiatan apresiasi seni rupa, sekaligus menjadi dasar dalam menilai capaian pembelajaran secara kualitatif maupun kuantitatif. Sebagai panduan, siswa diberikan beberapa pertanyaan reflektif, yaitu: (1) Apakah kamu senang mengikuti kunjungan ke pameran Artjog? (2) Karya seni apa yang paling kamu sukai di pameran ini? (3) Apa perasaanmu ketika melihat karya seni tersebut? (4) Apa yang kamu pelajari dari kunjungan ini? (5) Apakah kamu ingin mengikuti kegiatan seperti ini lagi di masa depan? dan (6) Setelah kunjungan ini, apakah kamu ingin membuat karya seni sendiri di rumah atau di sekolah?.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan apresiasi seni rupa bagi siswa sekolah dasar pada Pameran Artjog berlangsung dengan lancar dan memperoleh antusiasme yang tinggi dari peserta. Berdasarkan hasil observasi lapangan, mayoritas siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang besar sejak memasuki ruang pameran. Siswa tampak kagum melihat keragaman bentuk dan medium karya seni, mulai dari lukisan, sketsa, patung, instalasi, hingga karya seni eksperimental yang belum pernah mereka temui sebelumnya di lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi yang diperoleh melalui refleksi tertulis siswa memperkuat temuan observasi selama kegiatan berlangsung. Hampir seluruh siswa mengungkapkan perasaan antusias dan kagum saat mengikuti kunjungan ke pameran Artjog. Siswa merasa pengalaman tersebut berbeda dari kegiatan belajar seni rupa di kelas, karena

dapat melihat langsung berbagai karya seni dengan bentuk dan teknik yang beragam. Dalam tulisan evaluasi, sebagian siswa mengutarakan ketertarikan terhadap lukisan-lukisan berwarna cerah bergaya naifisme yang dianggap indah dan menyenangkan. Beberapa siswa lain menunjukkan minat pada karya instalasi karena bentuknya unik dan tidak biasa, sementara sebagian kecil mengaku terkesan pada karya instalasi yang menurut mereka bergerak seperti “robot” dan menghadirkan pengalaman visual baru.

Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kunjungan ke ruang pameran memberikan wawasan estetik yang lebih luas bagi siswa, memperkaya pemahaman mereka tentang ragam bentuk seni rupa kontemporer, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan apresiatif terhadap karya seni. Sisi afektif siswa mengungkapkan berbagai perasaan saat melihat karya seni. Sebagian siswa menyebut perasaan “kagum” atau “senang,” sementara sebagian kecil mengaku merasa “bingung” atau “aneh” ketika melihat karya yang abstrak atau di luar kebiasaan. Ekspresi kebingungan tersebut menjadi celah bagi fasilitator untuk mengarahkan diskusi, sehingga siswa terdorong untuk mengemukakan interpretasi dan imajinasinya sendiri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya melahirkan sikap apresiatif, tetapi juga mendorong kemampuan reflektif.

Kegiatan demonstrasi dan *workshop* singkat yang dilaksanakan di sela-sela tur pameran, memberikan hasil yang sangat positif dan bermakna. Selama sesi berlangsung, siswa tampak antusias mengikuti arahan dari pemandu pameran. Siswa memperhatikan dengan antusias dan mulai

menuangkan ide-ide ke dalam bentuk karya visual sederhana. Sebagian besar siswa memilih untuk menggambarkan ulang karya seni yang didemonstrasikan, seperti melukis dengan media pasir berwarna cerah, atau menyusun instalasi sederhana dengan bentuk unik, sebagai bentuk apresiasi dan ekspresi dari ingatan visual masing-masing.

Sementara itu, beberapa siswa lain mencoba menciptakan bentuk baru berdasarkan pengalaman dan imajinasi mereka sendiri, seperti menggambar planet atau makhluk luar angkasa. Hasil karya berupa sketsa sederhana, kolase atau lukisan pasir menunjukkan adanya keberanian berekspresi, kreativitas spontan, serta kemampuan menghubungkan pengalaman estetis dengan proses penciptaan. Suasana kegiatan berlangsung dinamis, di mana siswa tampak saling bertukar ide, menunjukkan hasil karyanya, dan bangga bangga atas kreasi yang dihasilkan. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman langsung di ruang pameran, ketika dipadukan dengan praktik sederhana, mampu menumbuhkan rasa percaya diri, ekspresi personal, dan kreativitas artistik pada anak-anak.

Manfaat kegiatan ini juga tercermin dari refleksi siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pengalaman mengikuti pameran membuat mereka lebih bersemangat mengikuti pelajaran seni rupa di sekolah. Bahkan, beberapa siswa secara spontan menyampaikan keinginan untuk kembali mengunjungi pameran Artjog bersama keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan apresiasi seni tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan minat berkelanjutan terhadap seni rupa.

Menurut kerangka secara teoritis Feldman, tahapan kegiatan ini sejalan dengan model asupan pengetahuan yang menekankan bahwa apresiasi seni melibatkan empat langkah, yakni: deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi (Feldman, 1991). Melalui tur, demonstrasi, diskusi, dan *workshop*, siswa diajak melewati keempat tahapan tersebut secara alami sesuai dengan kemampuan apresiasi masing-masing (Ilhaq & Hasan, 2025). Hal ini juga menguatkan pandangan bahwa pengalaman langsung dalam seni merupakan sarana penting untuk membangun sensitivitas estetik serta kreativitas (E. Eisner, 2008).

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa kunjungan pada pameran seni seperti Artjog dapat berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang efektif. Tidak hanya memperluas wawasan siswa tentang seni rupa kontemporer, tetapi juga mendorong terciptanya pengalaman belajar yang menyenangkan, reflektif, dan inspiratif. Bahwa kunjungan siswa sekolah dasar pada pameran seni membangkitkan imajinasi yang tanpa batas, memberi ruang apresiasi yang bebas, membangkitkan sensitivitas untuk mengungkapkan ide-ide, serta menumbuhkan kreativitas baik spontan maupun berdasar arahan.



Gambar 1. Sesi pembekalan oleh pemandu pameran.



Gambar 2. Apresiasi karya sketsa.



Gambar 3. Apresiasi karya seni lukis.



Gambar 4. Apresiasi karya seni patung.



Gambar 5. Demonstrasi ilusi visual.



Gambar 8. Demonstrasi jenis dan bentuk material kertas.



Gambar 6. *Workshop* singkat tentang literasi visual.



Gambar 9. Praktek mengindra material berdasar tekstur, bau dan warna.



Gambar 7. Demonstrasi dan *workshop* singkat *mix media art*.



Gambar 10. Ilustrasi naratif dialog telepon (seni instalasi).



Gambar 11. Pengenalan display karya eksperimental.



Gambar 14. Instalasi kontemporer berbasis sains.



Gambar 12. Seni media imersif.



Gambar 15. Fotografi dokumenter.



Gambar 13. Instalasi visual dan cahaya.



Gambar 16. Instalasi *Found Object Art* (Objet Trouvé).



Gambar 17. Area Artjog Kids.



Gambar 18. Foto bersama seluruh peserta.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa kunjungan edukatif ke Pameran Seni Rupa Artjog bagi siswa sekolah dasar terbukti memberikan dampak nyata dan dampak positif. Siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga memperluas pengetahuan mereka tentang ragam karya seni rupa kontemporer yang sebelumnya asing. Siswa belajar mengenali bentuk, media, dan tema seni, sekaligus mengembangkan kepekaan estetik melalui pengamatan langsung dan diskusi interaktif. Lebih jauh, kegiatan ini berhasil menumbuhkan sikap apresiatif serta rasa ingin tahu terhadap seni, yang ditunjukkan melalui ekspresi kagum, antusiasme, interaksi hingga

keberanian untuk mengemukakan interpretasi pribadi. Pada tahap *workshop* singkat, siswa mampu mengekspresikan pengalaman mereka dalam bentuk karya sederhana, sehingga memperlihatkan tumbuhnya keterampilan kreatif yang berakar pada pengalaman nyata.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pameran seni rupa seperti Artjog dapat menjadi ruang pembelajaran alternatif yang sangat efektif. Interaksi langsung dengan karya seni profesional menghadirkan dimensi pembelajaran yang sulit dicapai melalui metode konvensional di kelas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan seni di sekolah dasar perlu memperluas cakupan dari sekadar praktik menggambar dan mewarnai menuju pengalaman apresiasi yang lebih kaya, kontekstual, menghibur dan berkesan.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, kegiatan apresiasi seni rupa dapat dijadikan program rutin sekolah, baik melalui kunjungan pameran seni maupun kolaborasi dengan komunitas seni lokal. Dengan demikian, siswa akan terbiasa mengaitkan pembelajaran seni rupa dengan realitas seni yang hidup di masyarakat. Kedua, kerjasama yang lebih erat antara sekolah, perguruan tinggi seni dan penyelenggara pameran perlu terus dikembangkan. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai fasilitator akademis, sementara sekolah menyediakan peserta didik, dan penyelenggara pameran menjadi ruang belajar yang otentik. Ketiga, perlu adanya pengembangan modul apresiasi seni rupa yang lebih sistematis untuk tingkat sekolah dasar agar kegiatan sejenis dapat dilaksanakan secara terarah

dan berkesinambungan. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan, kegiatan apresiasi seni rupa tidak hanya akan memperkaya proses belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan generasi muda yang peka, kreatif, dan menghargai nilai seni serta budaya. Artinya, program ini bukan sekadar pengalaman sesaat, melainkan investasi jangka panjang dalam membangun karakter estetik dan kebudayaan bangsa melalui pendidikan sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM ISI Padangpanjang, Yayasan Bernadus Yogyakarta, Yayasan Artjog Yogyakarta, Kepala Sekolah, Guru dan Staf SD Prenthaler Kalirejo. Terima kasih juga atas dukungan para mentor, pemandu, relawan pameran Artjog, dan seluruh pendukung teknis yang membantu pelaksanaan kegiatan apresiasi ini.

REFERENSI

- artjog.id. (2025). *ARTJOG Kids*. <https://Artjog.Id/>
<https://artjog.id/2025/artjog-kids.php>
- Eisner, E. (2008). Art and Knowledge. *Handbook of the Arts in Qualitative Research: Perspectives, Methodologies, Examples, and Issues*, 4.
- Eisner, E. W., & Day, M. D. (2004). *Handbook of Research and Policy in Art Education*. Routledge.
- Husen, W. R. (2017). Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 54–61.
- Ilhaq, M., & Hasan, H. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) pada Mahasiswa Program Studi Seni Pertunjukan Universitas PGRI Palembang

Mata Kuliah Kritik Seni. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 870–877.

- Ramadhani, C. C. (2017). Penyadaran Berekspresi dalam Estetika Seni Rupa Kontemporer. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017*, 139–146.
- Rofian, R. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Demostrasi Pada Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(2).
- Rukoyah, S., Nursobah, A., & Jaelani, I. (2025). Analisis Peran Pembelajaran Seni Rupa Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Intisabi*, 3(1), 94–108.